

Article

Pengembangan produk Sauro-C sebagai Galaktagogue untuk Meningkatkan Produksi ASI dalam upaya preventif kejadian stunting di Ponkesdes Mlajah Kabupaten Bangkalan

Alis Nur Diana¹, Nailufar Firdaus², Eka Deviany Widayaty³

¹⁻² STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

³ Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: November 20, 2024
Final Revision: December 04, 2024
Available Online: December 12, 2024

KEYWORDS

Sauro-C, katuk, temulawak, galaktagogue, produksi ASI, stunting

CORRESPONDENCE

E-mail: ekadeviany719@gmail.com

A B S T R A C T

Stunting merupakan masalah yang dihadapi negara-negara tergolong miskin dan sedang berkembang. Masalah ini penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja khususnya di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, didapatkan angka kejadian balita stunting di Indonesia mencapai 30.8%. Berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting pada bayi lahir normal adalah tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagal memberikan ASI eksklusif, dan proses penyapihan yang terlalu dini. Salah satu faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI adalah produksi ASI yang sedikit.

Untuk mengatasi hal tersebut ada beberapa upaya non farmakologis, salah satunya berupa pemberian produk Sauro-C yang berasal dari daun katuk dan temulawak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas produk sauro-c sebagai galaktagogue untuk meningkatkan produksi ASI di Ponkesdes Mlajah Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimental pre and post test design untuk menilai pengaruh pemberian Formulasi Sauro-c terhadap produksi ASI. Sampel penelitian ini adalah sebagian ibu menyusui di Ponkesdes Mlajah Bangkalan sebanyak 30 orang. Uji statistik yang digunakan Paired sample T-test.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000 (kurang dari 0.05) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut secara statistik signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian Sauro-C secara signifikan meningkatkan produksi ASI pada responden.

I. INTRODUCTION

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Prevalensi stunting pada balita berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2018 menurun secara nasional menjadi 30,8% berdasarkan prevalensi stunting tersebut, kejadian stunting di

Indonesia masih menjadi masalah karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan WHO yang hanya 20%. Salah satu penyebab stunting pada balita yaitu asupan makan yang tidak seimbang. Asupan makanan tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI, salah satunya adalah

sedikitnya produksi ASI ibu. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab stunting [1].

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, didapatkan angka kejadian balita stunting di Indonesia mencapai 30.8% [2]. Berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting pada bayi lahir normal adalah tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagal memberikan ASI eksklusif, dan proses penyapihan yang terlalu dini [3].

Untuk mengatasi hal tersebut ada beberapa upaya non farmakologis, salah satunya berupa pemberian produk Sauro-C yang berasal dari daun katuk dan temulawak. Kandungan daun katuk hampir 19% serat kasar dan 7% protein, vitamin K, pro-vitamin A (beta karotin Vitmin B dan C. Mineral yang terkandung didalamnya adalah kalium, fisfor, kalsium (2,8%) zat besi dan magnesium. Khasiat dari protein yang terkandung dalam daun katuk dapat menstimulasi pengeluaran air susu ibu. Sedangkan kandungan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolactin, dengan demikian produksi asi dapat meningkat [4].

Daun Katuk terbukti mempunyai efek positif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Daun katuk mengandung polifenol dan steroid yang berperan dalam reflex prolaktin atau merangsang alveoli untuk memproduksi ASI, serta dapat merangsang hormon oksitosin untuk memacu pengeluaran dan pengaliran ASI [5] Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb)

termasuk dalam familia Zingiberaceae rempah kekayaan Indonesia yang kaya akan manfaat dan khasiatnya sejak dahulu. Tumbuh di daerah dengan ketinggian antara 5 – 750 meter di atas permukaan laut [6]

Rimpang temulawak mengandung unsur lipid dan struktur hormon yang mana senyawa aktif ini berperan aktif dalam proses produksi air susu karena menunjukkan efek lactagagum. Selain itu rimpang temulawak mengandung polifenol yang juga berperan dalam meningkatkan kadar prolaktin, serta mengandung minyak atsiri dalam ekstrak yang dapat meningkatkan sekresi air susu sehingga bisa meningkatkan berat badan anak dan dapat mencegah angka kematian bayi [6].

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas produk sauro-c sebagai galaktagogue untuk meningkatkan produksi ASI di Ponkesdes Mlajah Kabupaten Bangkalan.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimental pre and post test design untuk menilai pengaruh pemberian Formulasi Sauro-c terhadap produksi ASI. Sampel penelitian ini adalah sebagian ibu menyusui di Ponkesdes Mlajah Bangkalan sebanyak 30 orang. Uji statistik yang digunakan *Paired sample T-test*.

III. RESULT

IV. HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	N	%
1	Usia Responnden		
	0-6 bulan	10	33,3
	7-12 bulan	8	26,67
	13-18 bulan	7	23,3
	19-24 bulan	5	16,6
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	10	33,3
	Laki-laki	20	66,6

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden, kategori usia menunjukkan

bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 0-6 bulan, yaitu sebanyak

10 orang atau 33,3% dari total responden. Kelompok usia berikutnya adalah 7-12 bulan dengan 8 responden atau 26,67%, diikuti oleh usia 13-18 bulan sebanyak 7 responden atau 23,3%. Terakhir, terdapat 5 responden

berusia 19-24 bulan yang mewakili 16,6% dari total. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 20 orang atau 66,6%, sementara perempuan hanya berjumlah 10 orang atau 33,3%.

Produksi ASI sebelum dan sesudah di berikan Pemberian Sauro-C

Tabel 2. Produksi ASI sebelum dan sesudah di berikan Pemberian Sauro-C

No.	Responden	Sebelum Intervensi (cc)	Sesudah Intervensi (cc) hari ke-8	Sesudah Intervensi (cc) hari ke-15	Kenaikan Produksi (cc)
1	A1	140	148	150	10
2	A2	125	135	155	30
3	A3	130	135	140	10
4	A4	140	145	150	10
5	A5	140	145	145	5
6	A6	110	135	150	40
7	A7	130	150	160	30
8	A8	120	145	160	40
9	A9	120	130	145	25
10	A10	125	135	145	20
11	A11	120	135	140	20
12	A12	135	135	135	0
13	A13	130	130	135	5
14	A14	120	140	170	50
15	A15	125	135	155	30
16	A16	125	140	145	20
17	A17	135	130	135	0
18	A18	120	140	160	40
19	A19	125	130	135	10
20	A20	110	140	150	40
21	A21	95	130	140	45
22	A22	125	140	155	30
23	A23	130	135	145	15
24	A24	115	130	140	25
25	A25	145	145	150	5
26	A26	105	125	155	50
27	A27	120	140	150	30
28	A28	120	135	155	35
29	A29	135	140	145	10
30	A30	135	140	145	10
	Rata-rata	125	137	147	22

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa setelah diberikan intervensi, terdapat peningkatan rata-rata produksi ASI dari 125 cc menjadi 147 cc, dengan rata-rata kenaikan sebesar 22 cc. Peningkatan produksi ASI ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada responden secara keseluruhan. Secara individual, responden menunjukkan variasi dalam respons terhadap intervensi. Beberapa responden mengalami peningkatan yang signifikan, seperti pada

responden A14 dan A26 yang mengalami kenaikan produksi sebanyak 50 cc. Selain itu, beberapa responden lainnya, seperti A6, A8, A18, dan A20, juga mengalami peningkatan sebesar 40 cc. Di sisi lain, ada pula responden yang tidak mengalami perubahan (responden A12 dan A17) serta responden dengan kenaikan produksi yang lebih kecil, misalnya hanya 5 cc seperti yang terjadi pada A5 dan A13. Data ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata ada peningkatan, efek intervensi ini bervariasi antar individu.

Analisis Data

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair Produksi ASI 1 sebelum diberi sauro-c - Produksi ASI sesudah diberi sauro-c	-23.000	15.120	2.761	-28.646	-17.354	8.332	29	0.000

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa hasil uji Paired Samples Test, terlihat adanya peningkatan produksi ASI yang signifikan setelah pemberian Sauro-C. Nilai rata-rata perbedaan (mean difference) sebesar -23.000 menunjukkan bahwa produksi ASI setelah intervensi meningkat rata-rata sebesar 23 cc dibandingkan produksi ASI sebelum intervensi. Nilai standar deviasi sebesar 15.120 mengindikasikan variasi dalam peningkatan produksi ASI di antara responden. Selanjutnya, interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata berkisar antara -28.646 hingga -17.354, yang mengindikasikan bahwa kita 95% yakin rata-rata peningkatan produksi ASI berada dalam rentang ini. Nilai t sebesar -8.332 dengan degrees of freedom (df) sebesar 29 mendukung adanya perbedaan yang nyata antara produksi ASI sebelum dan sesudah

intervensi. Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000 (kurang dari 0.05) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut secara statistik signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian Sauro-C secara signifikan meningkatkan produksi ASI pada responden, sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata perbedaan yang negatif dan nilai signifikansi yang rendah.

V. PEMBAHASAN

Berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting pada bayi lahir normal adalah tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagal memberikan ASI eksklusif, dan proses penyapihan yang terlalu dini [7]. Salah satu faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI

adalah produksi ASI yang sedikit. Produksi Air Susu Ibu (ASI) yang cukup sangat penting untuk mendukung kesehatan dan perkembangan bayi, khususnya dalam memenuhi target ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. ASI bukan hanya sumber nutrisi utama, tetapi juga berfungsi memperkuat daya tahan tubuh bayi terhadap penyakit. Beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI, termasuk dengan mengonsumsi laktagogum atau bahan-bahan alami yang mampu memperlancar produksi ASI. Salah satu sumber laktagogum yang banyak digunakan di Indonesia adalah daun katuk (*Sauropus androgynus*) dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), yang dikenal karena kandungan nutrisinya yang dapat merangsang produksi ASI [8, 9, 10].

Daun katuk merupakan salah satu tanaman herbal yang kaya akan senyawa bioaktif, seperti protein, vitamin C, vitamin D, kalsium, dan asam folat. Senyawa-senyawa ini tidak hanya berfungsi sebagai laktagogum tetapi juga mendukung kesehatan ibu selama masa menyusui. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tanggamus menemukan bahwa konsumsi simplisia daun katuk secara signifikan meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi ASI sebelum konsumsi simplisia hanya sekitar 2,5 ml, sementara setelah konsumsi meningkat tajam menjadi 90,4 ml, menandakan efektivitas daun katuk dalam memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui [11,12].

Selain daun katuk, temulawak juga dikenal sebagai herbal yang memiliki khasiat serupa dalam meningkatkan produksi ASI. Temulawak mengandung minyak atsiri yang berperan penting sebagai stimulan alami, meningkatkan sekresi ASI pada ibu menyusui. Menurut sebuah penelitian yang membandingkan efektivitas konsumsi ekstrak temulawak dan daun katuk, keduanya terbukti mampu memperlancar produksi ASI pada ibu postpartum. Meskipun

efektivitas kedua tanaman ini dinilai setara, penggunaannya memberikan variasi alternatif bagi ibu yang membutuhkan dukungan produksi ASI [13].

Kandungan antioksidan yang tinggi pada daun katuk menjadikannya lebih unggul dalam hal meningkatkan kualitas ASI. Antioksidan berfungsi melindungi sel-sel tubuh ibu dari kerusakan akibat radikal bebas, yang dapat meningkatkan kesehatan ibu dan berkontribusi pada produksi ASI yang lebih berkualitas. Ekstrak etanol daun katuk diketahui memiliki aktivitas antioksidan yang signifikan, memberikan perlindungan tambahan bagi sel tubuh ibu menyusui. Dengan kata lain, konsumsi daun katuk tidak hanya meningkatkan kuantitas ASI, tetapi juga memberikan manfaat kualitas ASI yang optimal bagi bayi [14].

Daun katuk juga dapat diolah menjadi produk konsumsi yang lebih praktis, seperti yogurt yang mengandung ekstrak daun katuk. Penelitian menunjukkan bahwa yogurt daun katuk bisa diterima oleh ibu menyusui dalam hal rasa, aroma, dan tekstur, sehingga menjadi alternatif konsumsi yang nyaman dan tidak membosankan. Yogurt ini dapat dijadikan minuman fungsional laktogenik yang membantu meningkatkan jumlah dan kualitas ASI, selain memberikan manfaat gizi tambahan [15].

Meskipun manfaat daun katuk cukup banyak, konsumsi daun ini harus tetap dilakukan dengan hati-hati. Efek samping seperti gangguan pernapasan atau masalah kesehatan lainnya dapat timbul jika daun katuk dikonsumsi dalam jumlah besar atau dalam jangka panjang. Untuk menghindari risiko ini, dianjurkan agar konsumsi daun katuk dilakukan secara terbatas dan sesuai dosis yang disarankan, sehingga manfaatnya tetap optimal tanpa menimbulkan dampak negatif [8, 14].

Penggunaan temulawak sebagai pelancar ASI juga menawarkan keamanan yang baik dan tidak menimbulkan efek samping yang serius jika dikonsumsi dalam batas yang wajar. Temulawak telah lama

digunakan dalam pengobatan tradisional Indonesia, terutama untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Minyak atsiri pada temulawak berfungsi mempercepat sekresi ASI sehingga cocok dijadikan sebagai alternatif bagi ibu yang mungkin mengalami keterbatasan dalam mengakses daun katuk atau ingin mencoba laktagogum lain [9].

Bagi ibu menyusui yang mengalami kesulitan dalam memproduksi ASI, pilihan konsumsi daun katuk dan temulawak ini memberikan solusi yang efektif dan relatif aman. Penggunaan herbal ini dalam bentuk simplisia, ekstrak, atau minuman berbasis yogurt menawarkan variasi pilihan konsumsi yang mudah dan terjangkau. Studi-studi yang ada menunjukkan bahwa konsumsi kedua bahan ini dapat secara signifikan meningkatkan produksi ASI dan membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan ASI eksklusif pada bayi [7,11].

Penting untuk mempertimbangkan bahwa pengaruh laktagogum seperti daun katuk dan temulawak dapat bervariasi antar individu. Beberapa faktor, seperti kondisi kesehatan ibu, pola makan, serta respons tubuh terhadap laktagogum, turut mempengaruhi efektivitasnya dalam memperlancar produksi ASI. Oleh karena itu, ibu menyusui sebaiknya berkonsultasi dengan tenaga medis atau ahli gizi sebelum mengonsumsi herbal ini untuk memastikan dosis dan durasi konsumsi yang tepat [9, 14].

Secara keseluruhan, konsumsi daun katuk dan temulawak memberikan alternatif yang efektif dan alami dalam mendukung produksi ASI pada ibu menyusui. Di tengah upaya peningkatan ASI eksklusif di Indonesia, kedua tanaman ini memiliki potensi besar untuk membantu ibu-ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi mereka. Kombinasi antara efektivitas, keamanan, dan variasi bentuk konsumsi membuat daun katuk dan temulawak menjadi pilihan populer dan layak dipertimbangkan bagi ibu yang mengalami masalah dalam produksi ASI [13,15].

VI. CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini adalah produk sauro-c sebagai galaktagogue efektif untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui di Ponkesdes Mlajah Kabupaten Bangkalan.

REFERENCES

- [1] Sampe, A., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448-455.
- [2] Kemenkes RI (2019). Hasil Riset Dasar Tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- [3] Kemenkes, R. I. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 20.
- [4] Johan, H., Anggraini, R. D., & Noorbaya, S. (2019). Potensi Minuman Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Postpartum. *Sebatik*, 23(1), 192-194.
- [5] Triananinsi, N., Andryani, Z. Y., & Basri, F. (2020). Hubungan Pemberian Sayur Daun Katuk Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Multipara Di Puskesmas Caile. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 12-20.
- [6] Ayu, C. D. M. (2021). Pengaruh Pemberian Ekstrak Rimpang Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza Roxb) Pada Ibu Postpartum Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(2), 14-19.
- [7] Kemenkes, R. I. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 20.
- [8] BukuKatuk. Katuk, Tumbuhan Multi Khasiat. Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu; 2014.
- [9] Handayani S, Pratiwi YS, Fatmawati N. Pemanfaatan tanaman lokal sebagai pelancar ASI (galaktagogue). *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2021 Jul 31;7(3):518-22.
- [10] Siagian DS, Meiranny A, Herlina S, Ayuningtyas R, Maryanti A. HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGGUNAAN LAKTAGOGUM. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*. 2023 Jan 28;7(1):9-18.
- [11] Indriyani A, Besmaya BM, Komalasari MI. EFEKTIVITAS SIMPLISIA DAUN KATUK TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU POSTPARTUM DI PMB SITI JUWARIYAH, S. ST KABUPATEN TANGGAMUS EFFECTIVENESS OF KATUK LEAF SIMPLISIA ON BREAST MILK PRODUCTION IN POSTPARTUM MOTHERS AT PMB SITI JUWARIYAH, S. ST. TANGGAMUS.
- [12] Safitri RE, Yuviska IA, Astriana A, Sunarsih S. Pemberian Ekstrak Daun Katuk dapat Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*. 2021 Oct 31;7(4):751-6.
- [13] Ardela MP, Aminah S, Nuvitaningrum FK, Yuliana A. The Effectiveness of Consumption between Temulawak Extract (Curcuma xanthorrhiza) and Katuk Leaves (Sauropus androgynous) towards Breast Milk Launch in Postpartum Mothers. *Journal of Global Research in Public Health*. 2021 Jun 3;6(1):38-41.
- [14] Arista M. Aktivitas antioksidan ekstrak etanol 80% dan 96% daun katuk (Sauropus androgynus (L.) Merr.). *Calyptra*. 2014;2(2):1-6.